

Penerimaan dan Penolakan terhadap Anak dalam Mempengaruhi Stres pada Ibu yang Bekerja selama Pandemi COVID-19

Farra Anisa Rahmania¹, Syarifah Na'imi Anisa², Fani Eka Nurtjahjo³

^{1,2,3} Magister Psikologi Profesi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya,
Universitas Islam Indonesia

¹farra.rahmania@students.uii.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penerimaan dan penolakan terhadap anak dalam mempengaruhi stres pada ibu yang bekerja. Subjek penelitian ini merupakan 54 ibu yang bekerja. Penerimaan dan penolakan ibu diukur dengan menggunakan *The Parental Acceptance-Rejection Questionnaire* dan stres ibu diukur dengan menggunakan *The Parental Stress Scale*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Spearman Rho. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa (1) ada hubungan negatif yang signifikan antara penerimaan ibu dan stres ($p=.003$) dengan nilai koefisien korelasi adalah $r=-.372$ dan (2) ada hubungan positif yang signifikan antara penolakan ibu dan stres ($p=.022$) dengan nilai koefisien korelasi adalah $r=.276$. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi penerimaan ibu maka semakin rendah stres sedangkan semakin tinggi penolakan ibu maka semakin tinggi stres. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian psikologi terkait peran ibu terhadap anak di masa pandemi COVID-19.

Kata kunci: Penerimaan, Penolakan, Stres, Ibu Bekerja

Pendahuluan

Stres pengasuhan bagi ibu bekerja dapat terjadi di masa pandemi COVID-19. Keadaan pandemi COVID-19 di Indonesia yang sudah berlangsung lebih dari 1.5 tahun membuat orang tua dan anak masih harus beradaptasi dengan melaksanakan sekolah dari rumah maupun adaptasi pembelajaran di sekolah meskipun belum sepenuhnya dilakukan secara maksimal. Meskipun orang tua merasa bahwa ada tingkat keterlibatan yang tinggi dalam kegiatan dengan anak-anak, serta kedekatan dan kehangatan sejak pandemi, orang tua juga merasa bahwa tingkat disiplin, hukuman fisik dan verbal meningkat ketika orang tua dan anak berada di rumah (Lee & Ward, 2020). Orang tua diharapkan menjadi guru di rumah seperti harus

memantau tugas dan memberikan pemahaman kepada anak ketika ada tugas yang sulit di masa pandemi ini.

Perilaku adaptasi orang tua terkait kondisi anak yang belajar di rumah membuat sebagian orang tua terutama ibu dapat merasa stres. Beberapa orang tua mungkin tidak terbiasa mendampingi anaknya secara rutin dalam menyelesaikan tugas sekolah di rumah. Hal ini dapat menyebabkan stres pengasuhan yang dirasakan ibu akibat kesulitan dalam proses adaptasi tersebut. Pengertian stres pengasuhan adalah reaksi psikologis dan fisiologis yang muncul dari upaya adaptasi terhadap tuntutan orang tua (Deater-Deckard, 2004). Hal ini menjelaskan bahwa seseorang memiliki tuntutan dan adaptasi dalam menjalankan perannya sehingga memunculkan kondisi stres bagi orang tua.

Stres orang tua berkorelasi positif dengan perilaku anak dan ketidakmampuan menyesuaikan diri dimasa perkembangannya sehingga banyak penelitian tentang stres orang tua dikaitkan dengan masalah yang terjadi pada anak. Tingkat stres orang tua yang tinggi dapat berdampak negatif pada kualitas pengasuhan sehingga dapat mengganggu keterikatan orang tua dan anak (Louie dkk., 2017). Menurut Abidin (1992) stres pengasuhan merupakan respon negatif dari penilaian orang tua berdasarkan tingkat komitmen masing-masing orang tua dalam menjalankan perannya. Beberapa faktor yang mempengaruhi stres pengasuhan menurut Deater-Deckard (2004), yaitu usia, jenis kelamin, dan perbedaan individu.

Salah satu contoh stres pengasuhan dapat dipengaruhi oleh usia, yaitu ibu yang menikah pada usia muda akan mengalami banyak kesulitan dibandingkan dengan ibu dengan usia yang lebih matang dalam kestabilan emosionalnya. Individu yang menikah pada usia muda memiliki kecenderungan ketidakstabilan emosi dan kesulitan untuk mandiri (Rahmi & Yenita, 2018). Kematangan usia seseorang dapat mempengaruhi kondisi psikologis sehingga memudahkan seseorang dalam menjalankan salah satu peran dalam kehidupan, yaitu menjadi orang tua dan mengasuh anak. Menurut Fadlyana dan Larasty (2016), ibu yang menikah di usia muda akan memiliki kecenderungan mengalami krisis kepercayaan diri, dan tidak

siap secara psikologis untuk bertanggung jawab dan berperan sebagai istri, sehingga berdampak negatif pada kesejahteraan serta perkembangan psikologis dan kepribadian.

Sementara itu, stres pengasuhan juga dapat terjadi ketika orang tua tidak mampu membagi tugas dan perannya di rumah. Meskipun saat ini banyak orang tua yang memiliki pemikiran bahwa tidak hanya ibu yang harus mengurus tugas rumah, namun ayah pun memiliki peran untuk bisa membantu tugas ibu. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ramadhanti dkk. (2021) menjelaskan bahwa kelekatan antara ayah dan anak berhubungan dengan kecerdasan emosional seorang anak sehingga anak mampu mengenali dan mengelola emosi, memotivasi diri, berempati dan mampu membangun hubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, ketika orang tua telah bekerja sama untuk menjalankan perannya dan saling membantu, maka perkembangan anak akan lebih optimal.

Selain itu, perbedaan individu juga dapat mempengaruhi stres pengasuhan. Hal tersebut dikarenakan pengalaman pengasuhan yang dialami oleh orang tua sendiri mempengaruhi cara orang tua dalam mendidik dan membimbing anaknya. Perbedaan antara ayah dan ibu dalam menghadapi stres mungkin juga berbeda. Memahami perbedaan individu menjadi penting ketika ada kesulitan dalam menjalankan peran pengasuhan terhadap anak-anaknya (Deater-Deckard, 2004). Setiap orang tua akan memiliki kerentanan stres bergantung pada unsur biologis dan lingkungan individu.

Stres yang dirasakan dapat dipengaruhi oleh bagaimana orang tua menerima atau menolak situasi anak. Selama pandemi *COVID-19*, orang tua diharapkan dapat menjadi orang yang mampu cepat beradaptasi dengan situasi pandemi. Hal ini disebabkan karena orang tua memiliki peranan penting dalam menjaga dan melindungi keluarga selama pandemi. Orang tua dan anak akan menghabiskan lebih banyak waktu bersama di rumah. Peran orang tua dalam menerima situasi pandemi ini, juga berkaitan dalam penerimaan orang tua terhadap anak. Rohner dkk. (2005) menjelaskan bahwa penerimaan orang tua terhadap anak ditandai dengan kasih sayang, kehangatan, kenyamanan, perhatian, dukungan, dan cinta. Menurut Rogers

(dalam Thorne, 2003) penerimaan merupakan dasar dari kebutuhan positif oleh manusia, baik penerimaan terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Konsep penerimaan adalah menerima kondisi tanpa syarat, dimana seseorang akan peduli terhadap orang lain tanpa dipengaruhi oleh penilaian terhadap pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain.

Sementara itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Rohner dkk. (2012) menunjukkan bahwa persepsi tidak diterima atau dengan kata lain persepsi ditolak antara orang tua terhadap anak dapat dikaitkan dengan berbagai macam masalah pada masa anak-anak, remaja, dan dewasa. Beberapa masalah individu akibat tidak adanya penerimaan dari orang tua adalah kecemasan dan perasaan tidak aman, ketergantungan, permusuhan, agresivitas dan kesulitan dalam pengendalian diri, harga diri rendah, ketidakstabilan emosi, dan ketidakmampuan untuk mengelola stres sebagai orang dewasa.

Menurut Symonds (dalam Purwaningrum dkk., 2018) penolakan dalam pengasuhan merupakan bentuk kompensasi yang dilakukan oleh orang tua yang ditunjukkan dengan memberikan kasih sayang yang berlebihan, terlalu protektif, dan sikap berlebihan lainnya. Reaksi penolakan yang dilakukan orang tua terkadang ditutupi dengan kondisi yang penuh kasih sayang dan hubungan yang menyenangkan dengan anak. Orang tua menganggap sesekali memberikan kritik atau hukuman adalah sikap yang wajar, namun ternyata sikap tersebut dianggap sebagai gejala permusuhan dan ketidaksukaan. Meskipun sikap penolakan lainnya seperti kemarahan yang intens atau sikap dingin yang sering dimunculkan orang tua.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian terkait penerimaan, penolakan, dan stres pada ibu yang bekerja selama pandemi *COVID-19*. Hal ini menarik untuk dikaji lebih dalam karena saat ini masih dalam masa pandemi *COVID-19*, sehingga peneliti ingin mengetahui sejauh mana penerimaan dan penolakan ibu yang bekerja terhadap anak sehingga dapat mempengaruhi stres.

Metode

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini sebanyak 54 ibu yang bekerja, berusia 26-53 tahun, dan memiliki anak sekolah di tingkat TK/SD/SMP/SMA.

Tabel 1. Data subjek penelitian

| Karakteristik | Kategori | Jumlah | Persentase |
|-------------------------|---------------------------|--------|------------|
| Usia | ≤40 tahun (dewasa awal) | 32 | 59.26% |
| | ≥41 tahun (dewasa tengah) | 22 | 40.74% |
| Tingkat Pendidikan Anak | TK | 16 | 29.63% |
| | SD | 18 | 33.33% |
| | SMP | 11 | 20.37% |
| | SMA | 9 | 16.67% |

Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data menggunakan alat ukur penerimaan-penolakan orang tua, yaitu *Parental Acceptance Rejection Questionnaire* (Rohner & Khaleque, 2005). Kuesioner ini terdiri dari 29 aitem dalam skala likert (4=hampir selalu benar hingga, 1=hampir tidak pernah benar) yang mengevaluasi penerimaan/penolakan orang tua. Aspek penerimaan-penolakan orang tua pada alat ukur ini, terdiri dari kehangatan/kasih sayang (8 item), permusuhan/agresi (6 item), ketidakpedulian/pengabaian (6 item), penolakan terdiferensiasi (4 item), dan faktor kontrol (5 item). *Parental Acceptance Rejection Questionnaire* yang digunakan telah menggunakan bahasa Indonesia dengan nilai reliabilitas sebesar 0.83 (Valentia dkk., 2017).

Selanjutnya, alat ukur stres orang tua yang digunakan dalam penelitian ini adalah *The Parental Stress Scale* yang dikembangkan oleh Berry dan Jones (1995). Aspek-aspek stres orang tua, yaitu penghargaan orang tua, pemicu stres orang tua, kekurangan kendali, dan kepuasan orang tua. Adapun jumlah skala tersebut memiliki total aitem 18 aitem dengan menggunakan skala likert dengan penilaian skor Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Netral (N), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). *The Parental Stress Scale* yang digunakan telah menggunakan bahasa Indonesia dengan nilai reliabilitas sebesar 0.867 (Fitriani, Gina, & Perdhana, 2021).

Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini akan menggunakan teknik korelasi Spearman Rho. Analisis akan dilakukan dengan aplikasi *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 16.0.

Tabel 2. Kategorisasi penerimaan, penolakan, dan stres pada Ibu

| Kategori | Penerimaan | | Penolakan | | Stres | |
|---------------|------------|------|-----------|------|-------|------|
| | Total | % | Total | % | Total | % |
| Sangat Rendah | 13 | 24.1 | 15 | 27.8 | 12 | 22.2 |
| Rendah | 9 | 16.7 | 12 | 22.2 | 11 | 20.4 |
| Sedang | 14 | 25.9 | 4 | 7.4 | 13 | 24.1 |
| Tinggi | 9 | 16.7 | 14 | 25.9 | 8 | 14.8 |
| Sangat Tinggi | 9 | 16.7 | 9 | 16.7 | 10 | 18.5 |
| Total | 54 | 100 | 54 | 100 | 54 | 100 |

Berdasarkan kategorisasi yang dapat dilihat pada tabel 2, diketahui bahwa 24.1% subjek dalam kategori sangat rendah, 16.7% subjek dalam kategori rendah, 25.9% subjek dalam kategori sedang, 16.7% subjek dalam kategori tinggi dan 16.7% subjek dalam kategori sangat tinggi yang memiliki penerimaan pola asuh oleh ibu kepada anak. Kemudian untuk kategorisasi sangat rendah 27.8%, rendah 22.2%, sedang 7.4%, tinggi 25.9%, dan sangat tinggi 16.7% pada penolakan ibu terhadap anak. Selanjutnya kategorisasi stres pengasuhan dengan 22.2% kategori sangat rendah, 20.4% kategori rendah, 24.1% kategori sedang, 14.8% kategori tinggi, dan 18.5% kategori sangat tinggi.

Hasil uji asumsi dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebaran data pada variabel penerimaan ibu adalah $p=.173$ ($p>.05$), penolakan ibu dan stres pengasuhan $p=.028$ ($p<.05$). Berdasarkan hasil tersebut, sebaran data penerimaan ibu dapat dinyatakan berdistribusi normal sedangkan penolakan ibu dan stres dinyatakan tidak berdistribusi normal. Peneliti juga melakukan uji linieritas dan menemukan nilai signifikansi deviasi dari linearitas dari penolakan ibu dan stres pengasuhan sebesar $p=.021$ ($p<.05$) sedangkan penerimaan ibu dan stres sebesar $p=.006$ ($p<.05$). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penerimaan ibu dan stres ataupun penolakan ibu dan stres memiliki korelasi linier.

Tabel 3. Uji korelasi antara penerimaan, penolakan, dan stres

| Variabel | 1 | 2 | 3 |
|---------------------|---------|-------|---|
| 1. Penerimaan | 1 | | |
| 2. Penolakan | -.620** | 1 | |
| 3. Stres Pengasuhan | -.372** | .276* | 1 |

Note: n=54; **p<.001,*p<.05

Setelah dilakukan uji asumsi, peneliti menguji hipotesis dengan menggunakan analisis non parametrik, yaitu spearman rho. Hasil uji hipotesis pada tabel 3, diketahui bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara penerimaan ibu dengan stres. Hubungan antara penerimaan dengan stres pada ibu dapat dilihat dari nilai $r = -.372$ dengan r^2 sebesar .138. Hasil ini menunjukkan bahwa penerimaan ibu terhadap anak berpengaruh sebesar 13.8% terhadap stres. Peneliti juga menemukan bahwa stres memiliki hubungan positif yang signifikan dengan penolakan orang tua. Hal ini terlihat dari nilai $r = .276$ dengan r^2 sebesar .076. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa penolakan terhadap anak memiliki kontribusi sebesar 7.6% terhadap tingginya stres pada ibu.

Tabel 4. Uji korelasi antar penerimaan dan aspek-aspek stres ibu

| Variabel | Kepuasan Orang tua | Kontrol yang Kurang | Stres Orang Tua | Reward Orang Tua |
|----------------|--------------------|---------------------|-----------------|------------------|
| Penerimaan Ibu | -.059 | -.080 | -.166 | .398** |

Note: n=54; **p<.001,*p<.05

Tabel 5. Uji Korelasi antar Stres Ibu dan Aspek-aspek Penerimaan-Penolakan

| Variabel | Ketidakacuhan | Penolakan yang Tidak Terdefinisi | Permusuhan | Kasih Sayang |
|-----------|---------------|----------------------------------|------------|--------------|
| Stres Ibu | .111 | .266* | .321** | -.296* |

Note: n=54; **p<.001,*p<.05

Peneliti melakukan analisis tambahan, yaitu uji korelasi antar penerimaan ibu dan aspek-aspek stres ibu serta uji korelasi antar stres ibu dan aspek penerimaan-penolakan dalam pengasuhan. Pada tabel 4, peneliti menemukan bahwa penerimaan ibu memiliki hubungan positif yang signifikan dengan *reward* orang tua. Hasil ini menunjukkan bahwa penerimaan ibu memiliki pengaruh sebesar 15.8% terhadap *reward* orang tua. Pada tabel 5, peneliti juga menemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara stres ibu dan kasih sayang sebesar

8.76%. Selanjutnya, terdapat hubungan positif yang signifikan antara stres ibu dengan penolakan yang tidak terdefinisi dan permusuhan. Besar pengaruh dari stres dengan penolakan yang tidak terdefinisi adalah sebesar 7.07%, sedangkan terhadap aspek permusuhan adalah sebesar 10.3%.

Diskusi

Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis penelitian yang diajukan peneliti dapat diterima yaitu terdapat hubungan negatif antara penerimaan dengan stres pada ibu yang bekerja pada masa pandemi *COVID-19*. Hasil ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi penerimaan terhadap anak, semakin rendah stres yang dialami ibu bekerja. Stres yang dirasakan orang tua merupakan reaksi negatif secara psikologis dan fisiologis yang muncul dari upaya seseorang untuk beradaptasi dengan tuntutan menjadi orang tua (Henderson dkk., 2016).

Kemudian, peneliti juga melihat hubungan antara penerimaan ibu dengan aspek stres pada ibu. Peneliti menemukan bahwa penerimaan ibu tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan aspek kepuasan orang tua, aspek kontrol yang kurang, dan aspek stres orang tua. Namun, penerimaan ibu memiliki hubungan positif dan signifikan dengan aspek *reward* orang tua. *Reward* atau penghargaan pengasuhan ini didefinisikan sebagai seseorang yang perlu tumbuh bersama dengan anak serta dapat menerima peran sebagai orang tua (Louie dkk., 2017). Oleh karena itu, ketika seseorang menerima perannya sebagai orang tua, orang tua dapat mengaktualisasikan dirinya dengan membimbing dan memberikan asuhan kepada anak-anaknya.

Selain itu, seorang ibu yang memberikan penerimaan kepada anaknya dapat terhindar dari stres pengasuhan. Penerimaan orang tua terhadap anak adalah adanya kehangatan dan kasih sayang. Peneliti menemukan bahwa stres yang dirasakan subjek secara signifikan berhubungan negatif dengan kasih sayang dan kehangatan. Ketika ibu memberikan kasih sayang dan kehangatan kepada anak, maka dapat meminimalkan stres pengasuhan pada ibu. Mengasuh anak merupakan pengalaman yang dapat menimbulkan stres bagi sebagian besar orang tua dengan

keadaan di sekitarnya. Menurut Gunarsa (2006) orang tua yang mengalami stres pengasuhan akan merasakan intensitas emosional yang ditunjukkan cenderung lebih tinggi. Orang tua yang mengalami stres pengasuhan cenderung menunjukkan kemarahan dan perilaku dingin yang lebih intens dibandingkan orang tua yang tidak mengalami stres pengasuhan.

Stres yang dirasakan oleh orang tua berkaitan dengan aspek-aspek penolakan dalam pengasuhan anak seperti penolakan yang tidak terdefinisi, permusuhan, dan sikap dingin yang diberikan ibu kepada anak. Hal ini sejalan dengan penjelasan Abidin dan Brunner (1995) bahwa orang tua yang mengalami stres akan mengalami kecemasan dan ketegangan berkaitan dengan perannya sebagai orang tua dan interaksi antara orang tua terhadap anak. Sikap penolakan dapat menjadi salah satu ciri ibu yang mengalami stres pengasuhan. Berry dan Jones (1995) menjelaskan bahwa orang tua yang mengalami stres pengasuhan akan menunjukkan sikap tidak memberi dukungan, mudah tersinggung, dan kurang menyayangi anaknya. Selain itu, orang tua yang mengalami stres akan bersikap kasar, kritis, dan kaku dalam membimbing dan mendidik anaknya.

Pada penelitian ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu X. Ibu X mengatakan bahwa dirinya berharap melihat anaknya kembali ke sekolah. Selama ini Ibu X mengalami kesulitan dengan sistem pembelajaran *online*. Beberapa kendalanya adalah cukup banyak tugas yang hanya dikirimkan melalui aplikasi chat *whatsapp*, sedangkan materi yang diberikan dari guru kepada anak cenderung kurang. Pada penelitian yang dilakukan oleh Palupi (2021) menjelaskan bahwa baik orang tua atau guru telah memiliki pemahaman yang cukup memadai mengenai pentingnya pelaksanaan belajar dari rumah secara *online* sebagai upaya pemutusan mata rantai virus pandemi *COVID-19*. Kondisi ini diharapkan memunculkan kesepahaman mengenai pentingnya upaya pendampingan anak yang dilakukan oleh para orang tua, khususnya ibu. Salah satu upaya yang dilakukan ibu adalah mencari gaya belajar yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi guru, orang tua, maupun anak. Oleh karena itu, apabila orang tua dapat menemukan gaya belajar yang sesuai

dengan anak maka tingkat stres dalam menghadapi proses belajar di rumah dapat berkurang.

Selanjutnya, menurut Purwanto dkk. (2020) kesulitan yang dirasakan selama masa pandemi ini bagi orang tua adalah orang tua harus membeli kuota internet secara rutin dan harus membagi waktu antara bekerja dan menemani anak belajar. Selain itu, kesulitan lain adalah penggunaan teknologi yang belum dipahami sebelumnya oleh orang tua. Fasilitas seperti jaringan internet juga membuat pembelajaran *online* sulit dilakukan secara optimal. Ibu X mengatakan bahwa pembelajaran pendidikan *online* untuk siswa selama masa pandemi ini membutuhkan sistem pembelajaran yang bervariasi agar anak tidak bosan dengan tugas yang diberikan. Hal ini senada dengan Chakraborty (2014) yang menjelaskan mengenai beberapa faktor yang akan menciptakan pengalaman belajar yang menarik bagi siswa secara *online*. Faktor utamanya adalah menciptakan dan memelihara lingkungan belajar yang positif, membangun komunitas belajar, memberikan umpan balik yang konsisten dengan segera, dan menggunakan teknologi yang tepat untuk menyampaikan konten yang tepat.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat digambarkan bahwa salah satu stres pengasuhan yang dirasakan karena selama masa pandemi ini, orang tua yang menyadari bahwa mengajar anak-anak di rumah bukan merupakan pekerjaan yang mudah untuk dilakukan. Ada kesenjangan antara ideal dan kenyataan dalam mengintegrasikan pembelajaran secara *online* (Yoo, Jeong Kim, & Young Kwon, 2014). Ibu yang bekerja selama pandemi merasa kesulitan dalam *monitoring* anak terkait tugas dan mengajari materi sekolah yang terkadang belum tersampaikan secara jelas oleh guru selama pembelajaran *online*. Ibu diharapkan dapat membangun lingkungan yang sehat dan mendukung anak untuk tetap semangat belajar selama pandemi ini. Peran Ibu yang berkaitan dengan kebutuhan emosional pada anak bisa dengan berbagi perasaan, memenuhi kebutuhan anak, dan menunjukkan kasih sayang (Ogelman, 2015). Oleh karena itu, selain membangun lingkungan yang sehat, ibu diharapkan dapat memberikan kebutuhan emosional kepada anak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara penerimaan, penolakan, dan stres pada ibu yang bekerja selama pandemi *COVID-19*. Terdapat hubungan yang negatif antara penerimaan dan stres pada ibu, dan terdapat hubungan yang positif antara penolakan dan stres pada ibu. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi penerimaan maka semakin rendah stres yang dirasakan ibu, sebaliknya semakin tinggi penolakan maka semakin tinggi stres pada ibu.

Penelitian ini memiliki kelemahan pada total responden yang masih terbatas. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperbesar total responden penelitian. Selain itu, penelitian ini meneliti penerimaan dan penolakan orang tua khususnya ibu, sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat memperluas bidang penelitian seperti hubungan antara penolakan, penerimaan, dan stres pada ayah. Hal ini dapat memperluas kajian terkait pengasuhan anak pada orang tua baik dari sudut pandang ibu dan ayah.

Daftar Pustaka

- Abidin, R. R. (1992). The determinants of parenting behavior. *Journal of Clinical Child Psychology*, 21(4), 407–412. https://doi.org/10.1207/s15374424jccp2104_12
- Abidin, R. R., & Brunner, J. F. (1995). Development of a parenting alliance inventory. *Journal of Clinical Child Psychology*, 24(1), 31-40. https://doi.org/10.1207/s15374424jccp2401_4
- Berry, J. O., & Jones, W. H. (1995). The parental stress scale: Initial psychometric evidence. *Journal of Social and Personal Relationships*, 12(3), 463-472. <https://doi.org/10.1177/0265407595123009>
- Chakraborty, M., & Nafukho, F. M. (2014). Strengthening student engagement: What do students want in online courses?. *European Journal of Training and Development*, 38(9), 782-802. <https://doi.org/10.1108/EJTD-11-2013-0123>
- Deater-Deckard, K. (2004). *Parenting Stress*. Yale University Press. <https://psycnet.apa.org/doi/10.12987/yale/9780300103939.001.0001>

- Fadlyana, E., & Larasaty, S. (2016). Pernikahan usia dini dan permasalahannya. *Sari Pediatri*, 11(2), 136-41.
- Fitriani, Y., Gina, F., & Perdhana, T. S. (2021). Gambaran parenting stress pada ibu ditinjau dari status pekerjaan dan ekonomi serta bantuan pengasuhan. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 10(2), 98-107. <http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v10i2.5697>
- Gunarsa, S. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Dewasa*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Henderson, W. M., Uecker, J. E., & Stroope, S. (2016). The role of religion in parenting satisfaction and parenting stress among young parents. *The Sociological Quarterly*, 57(4), 675-710. <https://doi.org/10.1111/tsq.12147>
- Lee, S. J., & Ward, K. P. (2020). Stress and parenting during the corona virus pandemic. *Ann Arbor: University of Michigan, School of Social Work*. https://www.parentingincontext.org/uploads/8/1/3/1/81318622/research_brief_stress_and_parenting_during_the_coronavirus_pandemic_final.pdf
- Louie, A. D., Cromer, L. D., & Berry, J. O. (2017). Assessing parenting stress: Review of the use and interpretation of the parental stress scale. *The Family Journal*, 25(4), 359–367. <https://doi.org/10.1177/1066480717731347>
- Ogelman, H. G. (2015). Predictor effect of parental acceptance-rejection levels on the resilience of preschool children. *Journal Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 174, 622-628. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.592>
- Palupi, T. N. (2021). Tingkat stres ibu dalam mendampingi siswa-siswi sekolah dasar selama belajar di rumah pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan SDM*, 10(1), 36-48.
- Purwaningrum, D., Wahyuningsih, H., & Nugraha, S. P. (2018). Menjadi ibu hebat untuk menurunkan penolakan ibu terhadap anak dengan Gangguan Spektrum Autis (GSA). *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(2), 167-177. <https://doi.org/10.22219/jipt.v6i2.7140>
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Hyun, C. C., Wijayanti, L. M., & Putri, R. S. (2020). Studi eksploratif dampak pandemi COVID-19 terhadap proses pembelajaran online di sekolah dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1-12.
- Rahmi, R., & Yenita, R. N. (2018). Pola asuh anak antara ibu yang menikah usia dini dengan ibu yang menikah usia dewasa di wilayah kerja puskesmas Tapung Hilir 2 Kabupaten Kampar. *Curricula: Journal of Teaching and Learning*, 3(1), 39-45. <https://doi.org/10.22216/jcc.v3i1.1669>

- Ramadhanti, D., Agustin, M., & Rachmawati, Y. (2021). Hubungan antara kelekatan pada ayah dengan kecerdasan emosional anak usia dini. *Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 18(1), 54–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/edukids.v18i1.24295>
- Rohner, R. P., Khaleque, A., & Cournoyer, D. E. (2005). Parental acceptance-rejection: Theory, methods, cross-cultural evidence, and implications. *Ethos*, 33(3), 299-334.
- Rohner, R. P., Khaleque, A., & Cournoyer, D. E. (2012). Introduction to parental acceptance-rejection theory, methods, evidence, and implications. *Journal of Family Theory & Review*, 2(1), 73-87.
- Thorne, B. (2003). *Carl Rogers Second Edition*. Oaks: SAGE Publications.
- Valentia, S., Sani, R., & Anggreany, Y. (2017). Hubungan antara resiliensi dan penerimaan orang tua pada ibu dari anak yang terdiagnosis Autism Spectrum Disorder (ASD). *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(1), 21-41. <https://doi.org/10.24854/jpu12017-79>
- Yoo, S., Jeong Kim, H., & Young Kwon, S. (2014). Between ideal and reality: A different view on online-learning interaction in a cross-national context. *Journal for Multicultural Education*, 8(1), 13-30. <https://doi.org/10.1108/JME-04-2013-0018>